

## MENJADI GURU DAN DOSEN PROFESIONAL MELALUI PENELITIAN DAN PUBLIKASI JURNAL NASIONAL DAN INTERNASIONAL

**Safnil Arsyad**  
Universitas Bengkulu  
Email: [safnil@unib.ac.id](mailto:safnil@unib.ac.id)

### Abstrak

Profesionalisme guru dan dosen telah menjadi topik yang sangat penting bagi guru dan dosen di Indonesia akhir-akhir ini karena semua guru dan dosen telah dan akan disertifikasi sebagai guru yang kompeten dan profesional. Namun, persepsi mereka tentang profesionalisme serta bagaimana mencapainya mungkin masih berbeda-beda. Dalam tulisan pendek ini, saya mencoba untuk membahas pengertian dan ciri-ciri guru dan dosen profesional serta bagaimana mencapainya melalui kegiatan penelitian dan publikasi di jurnal nasional dan internasional. Sukses meneliti dan berpublikasi di jurnal nasional terakreditasi dan internasional bereputasi merupakan salah satu cara efektif mencapai status guru dan dosen profesional yang dapat berdampak pada anak didik dan kolega sesama guru dan dosen. Oleh sebab itu, guru maupun dosen sebaiknya selalu meneliti dan menerbitkan hasil penelitiannya dalam jurnal bergengsi untuk dimanfaatkan oleh guru dan dosen lainnya walaupun guru dan dosen tersebut sudah purna tugas.

**Kata Kunci:** Guru dan Dosen profesional, Penelitian dan Publikasi, Jurnal Nasional dan Internasional

### Abstract

*The professionalism of teachers and lecturers has become a very important topic for teachers and lecturers in Indonesia recently because all teachers and lecturers have been and will be certified as competent and professional teachers. However, their perception of professionalism and how to achieve it may still vary. In this short article, I try to discuss the meaning and characteristics of professional teachers and lecturers and how to achieve them through research activities and publications in national and international journals. Success in researching and publishing in reputable national and international journals is an effective way to achieve professional teacher and lecturer status which can have an impact on students and fellow teachers and lecturers. Therefore, teachers and lecturers should always research and publish their research results in prestigious journals to be used by other teachers and lecturers even though the teacher and lecturer are retired.*

**Keywords:** *Professional teachers and lecturers, research and publications, national and international journals*

### 1. Pendahuluan

Profesionalisme guru dan dosen telah menjadi topik yang sangat penting bagi pendidik di Indonesia termasuk provinsi Bengkulu karena semua pendidik telah dan akan disertifikasi menjadi pendidik

profesional melalui proses program sertifikasi pendidik yang diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia. Pemerintah telah menyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tentang Guru dan Dosen bahwa guru dan dosen adalah

pendidik profesional yang mempunyai tugas pokok mengajar, mendidik, membimbing, mengawasi, dan mengevaluasi peserta didik pada tingkat prasekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama dan perguruan tinggi (Republik Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Pasal 1 dan Ayat 1) sejak akhir tahun 2005. Dalam undang-undang ini yang dimaksud dengan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilannya untuk mencari nafkah yang memerlukan keterampilan, kompetensi yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu dan memerlukan pendidikan profesi (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Pasal 1 dan Ayat 4).

Karena profesionalisme merupakan istilah dan konsep baru bagi sebagian besar guru dan dosen di Indonesia, maka sangat mungkin sebagian guru dan dosen tersebut memiliki pemahaman dan persepsi yang berbeda tentang profesionalisme guru dan dosen dan profesionalisme guru dan dosen. Seorang guru atau dosen tertentu mungkin telah dikategorikan atau dianggap sebagai profesional oleh beberapa guru dan dosen tetapi tidak oleh yang lain sementara guru dan dosen yang sudah profesional mungkin belum dianggap atau dipandang profesional oleh yang lain. Demikian pula, jika diminta untuk mendefinisikan apa yang dikatakan profesionalisme guru dan dosen, mereka mungkin memiliki definisi yang sangat berbeda dan ketika diminta untuk menggambarkan seperti apa seorang guru atau dosen profesional, mereka mungkin juga memiliki pendapat yang berbeda tentang hal itu. Dengan demikian, guru dan dosen Indonesia mungkin masih memiliki perbedaan pendapat dan persepsi tentang profesionalisme guru dan dosen dan guru dan dosen profesional.

Pertanyaan utama yang dihadapi guru dan dosen Indonesia saat ini adalah siapa guru atau dosen yang profesional dan seperti apa rupa mereka. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 74

tentang guru, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang tugas pokoknya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, mengorientasikan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang prasekolah formal, sekolah dasar, dan sekolah menengah. Demikian pula, menurut Crouse (2003), guru dan dosen profesional adalah pendidik yang dapat menyediakan bagi siswa atau mahasiswa pengajaran, nasihat, orientasi, bantuan, motivasi dan kebahagiaan. Pendidik ini biasanya adalah orang-orang yang lebih disukai peserta didik daripada guru atau dosen lain yang tidak dapat memberikan layanan ini di dalam dan di luar kelas.

Rahayu dan Astuti (2008) menyebutkan bahwa mengajar tidak dapat dipandang hanya sebagai pekerjaan dalam pengertian umum karena mengajar memiliki prinsip 'profesional' di dalamnya yang membedakannya dengan pekerjaan lain. Mereka terus mengklaim bahwa mengajar adalah kegiatan yang sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat dan individu dan dengan demikian dapat diterima untuk menyebutkan bahwa guru dan dosen adalah agen perubahan. Dengan kata lain, aspek profesional mengajar antara lain membuat guru berbeda dengan pekerja lain, seperti juru tulis atau juru ketik, sopir, tukang kayu dan sebagainya. Selain itu, Ur (2002: 388) mengusulkan dua definisi untuk kata 'profesional' yang umum dan khusus. Menurutnya, definisi secara umum profesional adalah '*someone whose work involves performing a certain function with some degree of expertis*'. Sementara definisi kata *proseional* secara khusus adalah '*someone whose expertise involves not only skill and knowledge but also the exercise of highly sophisticated judgment and whose accreditation necessitates extensive study, often university-based as well as practical experience, such as doctors, teachers and lawyers*'. Dalam definisi ini, Ur menganggap guru dan dosen mirip dengan dokter dan pengacara di mana pada umumnya persepsi orang setidaknya dalam

konteks Indonesia jauh lebih sulit untuk dilakukan dan sampai batas tertentu lebih komersial dan jauh lebih tinggi daripada guru. Selain itu, menjadi dokter dan pengacara jauh lebih sulit daripada menjadi guru dalam hal proses pendidikan dan pelatihan serta persyaratan administrasinya.

Villegas-Reimers (2003:36) mengatakan bahwa agak sulit mengatakan bahwa guru dan dosen sebagai tenaga profesional karena,

*... it is very hard to identify any particular set of values in the teaching profession comparable to those common in professions such as medicine and law. In most professions, professional values can be derived by making the professional accountable to the client. Yet this is nearly impossible to do with regard to teachers, as they have a multiple clients.*

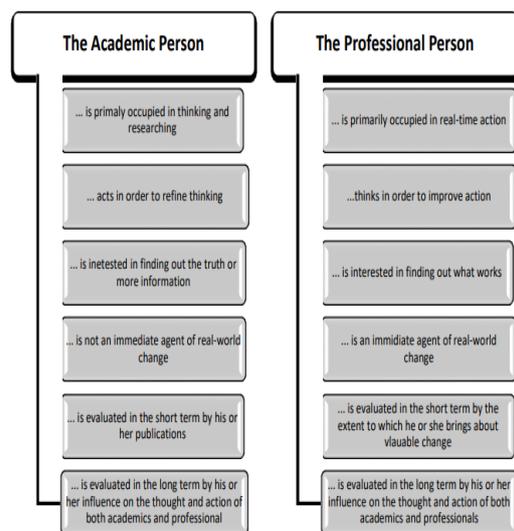
Dengan demikian, menurut Villegas-Reimers, seorang guru atau dosen tidak dapat disamakan dengan seorang dokter atau pengacara karena guru tidak memandang siswa sebagai klien seperti yang dilakukan dokter dan pengacara terhadap pasien dan kliennya karena jumlahnya terlalu banyak meskipun dalam praktik mengajar ada. Ada kesamaan antara yang dilakukan guru kepada siswanya dan yang dilakukan dokter atau pengacara terhadap pasien atau kliennya. Misalnya, guru diharapkan memiliki catatan prestasi dan masalah belajar siswanya; guru harus memberikan saran yang berbeda kepada siswa yang berbeda berdasarkan karakteristik dan gaya mereka; guru juga harus membantu menyuarkan kebutuhan dan keinginan siswanya kepada sekolah dan/atau pemerintah, dan sebagainya meskipun kita harus mengakui bahwa ada perbedaan antara cara kerja guru dan cara kerja dokter dan pengacara.

Kata 'profesional' adalah kata sifat yang berasal dari kata 'profesi' (kata benda) yang menurut Rohiat (2008) memiliki ciri-

ciri sebagai berikut: a) pekerjaan penuh waktu, b) orang itu bekerja untuk mencari nafkah dan karenanya mematuhi semua aturan dan peraturan yang ada, c) orang tersebut menjadi anggota organisasi profesi, d) orang tersebut menguasai pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya yang diperoleh dari pendidikan formal dan prajabatan dan pelatihan dan bengkel kerja, e) orang tersebut memenuhi kompetensi dan persyaratan lain yang diperlukan untuk pekerjaannya, dan f) orang yang memperoleh otonomi melakukan pekerjaannya karena spesialisasi teknisnya yang tinggi. Selain itu, Rusman (2010) mengemukakan bahwa profesionalisme guru adalah seperangkat kondisi, orientasi, nilai, tujuan, dan kualitas keterampilan dan hak dalam pendidikan profesi atau pekerjaan seseorang dari mana dia mencari nafkah. Dengan demikian, seorang guru profesional adalah seseorang yang memandang pekerjaan atau pekerjaannya sebagai suatu profesi bukan hanya sebagai pekerjaan, hobi, atau kegiatan yang dilakukan untuk menghabiskan waktu. Guru yang profesional, misalnya, harus memiliki semua karakteristik yang dibutuhkan untuk menjadi guru atau dosen yang profesional, baik dari pandangan para ahli pendidikan, guru, siswa maupun masyarakat luas.

## **2. Perdebatan Tentang Guru dan Dosen Profesional**

Ur (2002) mengusulkan perbedaan antara orang profesional dan orang awam, amatir, teknisi dan akademisi. Menurut Ur, orang-orang profesional lebih sebanding dengan orang-orang akademis daripada orang awam, amatir dan teknisi meskipun ada beberapa perbedaan. Di bawah ini adalah daftar lengkap karakteristik penting yang berbeda antara orang-orang akademis dan profesional menurut Ur (halaman: 390).



Gambar 1: Karakteristik Guru dan Dosen Akademik dan Profesional

Seperti terlihat dalam Gambar 1, satu-satunya kesamaan antara kedua tipe orang ini, menurut Ur, adalah pada akhirnya mereka akan diakui dan dihormati oleh orang lain berdasarkan kontribusinya pada bidang profesinya yang dapat diikuti oleh generasi mendatang sebagai teladan atau contoh yang baik. Menurut Ur, seorang guru dan dosen yang telah diklasifikasikan sebagai profesional oleh pemerintah Indonesia bukanlah akademisi di mana tugas utamanya bukan saja untuk membantu mengembangkan atau memperluas pengetahuan bidang disiplinnya, tetapi juga mencobakannya dan membagikannya pada peserta didiknya. Misanya, guru atau dosen menerapkan pengetahuan atau teori dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah kepada siswa atau mahasiswanya untuk mengefektifkan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, pendidik dapat meneliti dan menulis artikel ketika berada di sekolah seperti tentang masalah yang sangat sederhana dan aplikatif yang ditemukan di kelas mereka melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Perbandingan antara guru dan dosen profesional dengan dokter dikemukakan oleh Denning (2009). Menurutnya, seseorang menjadi dokter bukan hanya karena lulus dari sekolah kedokteran, fakultas atau lembaga pendidikan dokter,

tetapi karena ia diterima oleh komunitas dokter sebagai dokter dan untuk mendapatkan status ini seseorang harus memenuhi syarat tertentu. Persyaratan tersebut termasuk menamatkan pendidikan dokter, mendapatkan gelar dokter, mendapatkan lisensi dokter, mempunyai keahlian dan mempunyai keanggotaan dalam asosiasi kedokteran. Dengan kata lain, memiliki gelar yang relevan hanyalah salah satu syarat untuk menjadi dokter atau guru profesional; masih banyak persyaratan lain seperti memiliki keahlian, lisensi atau sertifikat, dan yang paling penting adalah penerimaan sebagai anggota dalam asosiasi guru bidang disiplin ilmu tertentu.

Argumen apakah seorang guru atau dosen profesional atau tidak juga telah menjadi perdebatan kontroversial yang panjang di kalangan praktisi pendidikan dan pendidik di Amerika (Shon, 2006). Menurut Shon, meskipun mayoritas guru di Amerika Serikat menyelesaikan pendidikan tinggi mereka untuk menjadi guru dan memiliki pengalaman yang cukup dalam mengajar; orang masih menganggap bahwa menjadi guru sama dengan menjadi pelatih olahraga, tukang sapu atau pekerjaan lain yang tidak memerlukan kualifikasi khusus dan pengalaman yang cukup untuk melakukannya. Seperti yang diyakini Shon, inilah salah satu alasan utama munculnya home schooling; begitulah pandangan masyarakat awam yang belum memandang profesi guru seperti profesi lain seperti dokter, pengacara, akuntan dan sebagainya.

### 3. Menjadi Guru dan Dosen Profesional Melalui Penelitian

Cara yang paling efektif dan efisien untuk meningkatkan berbagai kompetensi guru dan dosen adalah melalui penelitian. Tujuan utama penelitian adalah untuk menjawab berbagai pertanyaan yang belum terjawab dalam hasil-hasil penelitian terdahulu dan/atau mengatasi masalah yang dihadapi oleh para guru dan dosen dalam kehidupannya sehari-hari sebagai seorang guru dan dosen yang belum teratasi melalui penelitian orang lain. Dengan kata lain,

melalui penelitian guru bisa mengatasi masalahnya sendiri dalam pembelajaran serta berbagi temuan penelitian tersebut pada orang lain termasuk peserta didik mereka melalui publikasi di jurnal ilmiah. Artinya, disamping guru dan dosen dapat mengatasi masalahnya sendiri dalam mengajar, mereka juga bisa berbagi dengan orang lain.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Empat kompetensi guru dan dosen profesional tersebut yaitu: kompetensi personal, kompetensi professional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik yang dapat dikuasai oleh seorang guru dan dosen melalui pendidikan, pelatihan, kegiatan belajar mandiri dan melalui penelitian dan publikasi. Karena profesional bersifat dinamis maka guru dan dosen harus selalu mengembangkan dirinya sehingga tetap memenuhi karakteristik sebagai guru dan dosen profesional sepanjang masa.

Melalui penelitian dan publikasi guru dan dosen dapat meningkatkan khususnya kompetensi profesional dan pedagogic mereka. Menurut Tri dan Putri (tidak ada tahun), karakteristik kompetensi profesional adalah mastery of learning material in a broader and deeper manner. Includes mastery of subject curriculum material and the substance of science that covers learning material and mastering the structure and scientific methodology dan karakteristik kompetensi the ability of a teacher to understand students, design and implement learning, develop students, and evaluate student learning outcomes to actualize their potential. Melalui penelitian guru dan dosen dapat mengembangkan kompetensi profesional mereka dan sekaligus kompetensi pedagogic untuk mengatasi masalah mengajar yang mereka hadapi atau alami.

#### **4. Publikasi Jurnal Nasional dan Internasional**

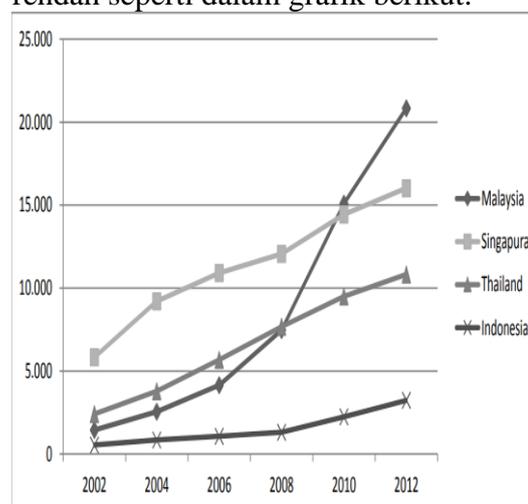
Kegiatan penelitian merupakan kegiatan yang sangat penting bagi guru dan dosen dan hasil penelitian tersebut harus dipublikasikan di jurnal karena kegiatan penelitian tidak dapat dikatakan selesai sebelum hasil penelitian diterbitkan dalam jurnal ilmiah. Hanya dengan dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, hasil atau temuan penelitian tersebut memiliki dampak praktis secara ekonomi dan sosial pada orang lain yang membutuhkan informasi tersebut. Sebaliknya, jika aktivitas penelitian tidak dipublikasikan, maka hasilnya tidak akan bermanfaat kepada orang lain sehingga dana yang dikeluarkan untuk kegiatan penelitian tersebut hanya terbuang percuma saja. Rifai (1995) berpendapat yang sama, dengan nada yang agak keras dia peneliti yang telah menerima dana penelitian dari pemerintah diminta untuk mempublikasikan hasil penelitian mereka dalam jurnal ilmiah sebagai pertanggungjawaban atas penggunaan dana masyarakat dan bagi mereka yang tidak mempublikasikan hasil penelitian mereka dapat dianggap sebagai tindakan melanggar hukum dan dapat dibawa ke pengadilan. Artinya, menurut Rifai adalah kewajiban peneliti untuk mempublikasikan hasil atau temuan penelitian mereka dalam media ilmiah karena tujuan akhir dari penelitian adalah untuk memperbaiki situasi yang tidak memuaskan atau bermasalah.

Day (1996) dalam bukunya yang berjudul '*How to Get Research Published in Journals*' mengatakan bahwa gagasan atau ide yang cemerlang sekalipun tidak berharga karena tidak satupun orang sukses, kaya atau terkenal karena mempunyai gagasan cemerlang; gagasan-gagasan cemerlang tersebut hanya akan membawa hasil dan dampak apabila dipublikasikan dalam media masa. Namun tidak semua orang yang mempunyai gagasan atau ide cemerlang mau menulis karena beberapa alasan, seperti takut gagasannya akan dicuri orang, tidak tahu dari mana dan bagaimana memulai menulis, takut kalau tulisannya

memiliki banyak kesalahan dan ditertawakan pembaca atau karena takut editor jurnal akan menolak menerbitkan tulisannya. Rasa takut ini menghantui semua orang yang baru belajar menulis sehingga Belcher (2009) menyatakan dengan tepat sekali bahwa kalau anda menulis, maka tulisan anda akan ditolak (rejected) oleh jurnal untuk dipublikasikan tetapi semua orang yang sukses menulis pasti pernah mengalami penolakan. Jadi kalau kita menulis dan mengirimkan tulisan tersebut ke sebuah jurnal lalu ditolak dengan berbagai alasan, maka jangan kecewa karena semua orang termasuk penulis yang sukses sekalipun mengalami hal yang sama. Melalui penolakan seorang penulis belajar bagaimana menjadi penulis yang baik karena setiap penolakan tersebut biasanya dilengkapi dengan koreksian, saran, kritikan dan pertanyaan terhadap tulisan yang dikirimkan sehingga kita bisa belajar dan memperbaiki tulisan tersebut agar menjadi jauh lebih baik.

Berpublikasi dalam jurnal ilmiah tidak hanya untuk tujuan akademik dan sosial saja tetapi juga untuk mendatangkan keuntungan pribadi bagi penulis dan lembaga tempat guru dan dosen bekerja. Day (1996) mengatakan bahwa ada beberapa keuntungan yang bisa diperoleh oleh seseorang guru dan dosen yang berpublikasi, yaitu: memperjelas gagasan atau pendapat sendiri, memikirkan kembali ide-ide lama, mendapatkan umpan balik dari pembaca, memenuhi kepuasan pribadi, terlibat dalam jaringan kerjasama atau networking, memperkenalkan dan mempromosikan diri dalam komunitas ilmiah tertentu, menciptakan kesan positif (*positive image*) pada sebuah lembaga tempat bekerja atau bernaung, dan menambah koleksi literatur yang tersedia bagi peneliti lain. Seorang guru atau dosen harus meneliti dan berpublikasi untuk kenaikan pangkat dan/atau jabatan fungsional, melengkapi curriculum vitae, mencapai gelar profesor atau guru besar dan mendapatkan pekerjaan atau posisi yang lebih baik.

Perbandingan dengan negara tetangga yang lebih luas, yaitu antara Indonesia, Malaysia, Singapura dan Thailand dalam sepuluh tahun terakhir (sejak tahun 2002 sampai dengan tahun 2012) menunjukkan bahwa peningkatan publikasi ilmiah jurnal internasional peneliti Indonesia paling rendah seperti dalam grafik berikut.



Gambar 2: Perbandingan Peningkatan Publikasi Internasional Peneliti Indonesia dan Negara-Negara Tetangga Terdekat (Arsyad, 2014)

Seperti terlihat dalam Gambar 2 di atas, walaupun menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun frekwensi publikasi internasional ilmuwan Indonesia selalu berada di bawah negaranegara tetangga terdekat. Berdasarkan ranking negara di dunia tentang publikasi internasional pada tahun 2012, Indonesia berada pada urutan ke 61 sementara Singapura 32, Malaysia 40 dan Thailand 43 (Arsyad, 2014).

Rendahnya kontribusi para dosen perguruan tinggi di Indonesia dalam publikasi jurnal internasional juga berdampak negatif terhadap ranking internasional perguruan tinggi Indonesia. Manalu (tampa tahun) mengatakan bahwa terhambatnya perguruan tinggi Indonesia masuk ke dalam jajaran elit perguruan tinggi tingkat dunia salah satunya disebabkan oleh rendahnya kontribusi dosen perguruan tinggi Indonesia di jurnal internasional karena kontribusi dosen perguruan tinggi di jurnal internasional

merupakan salah satu indikator penting dalam penilaian perguruan tinggi kelas dunia (*world class universities*). Lebih jauh Manalu mengatakan bahwa rendahnya ranking perguruan tinggi ternama di Indonesia terutama disebabkan rendahnya kontribusi para dosen di ke tiga perguruan tinggi tersebut pada jurnal internasional bereputasi.

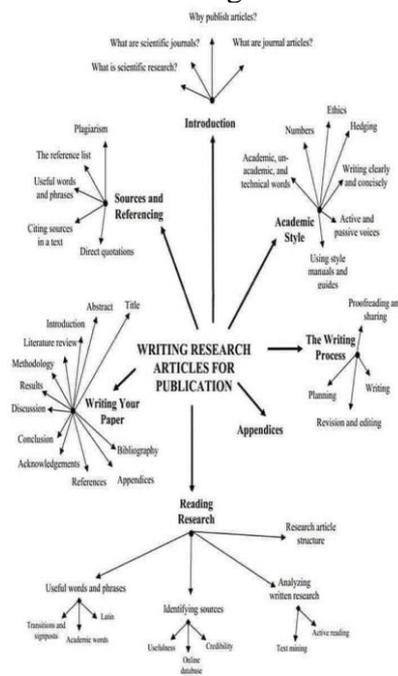
Sejak tahun 2007/2008 dana penelitian bagi para peneliti dan dosen perguruan tinggi di Indonesia telah meningkat secara signifikan karena komitmen pemerintah Indonesia untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas kegiatan penelitian dan akademik di perguruan tinggi di Indonesia. Namun, peningkatan publikasi peneliti Indonesia dalam jurnal internasional belum signifikan. Wahid (2011) selanjutnya berpendapat bahwa, tidak mudah untuk menemukan penyebab pasti dari rendahnya kontribusi peneliti Indonesia dalam publikasi jurnal. Menurut Wahid ada empat aspek utama yang menyebabkan keadaan ini, yaitu: 1) tidak adanya tekanan yang signifikan bagi para peneliti Indonesia untuk mempublikasikan laporan penelitian mereka dalam jurnal internasional sebagai bagian dari kegiatan penelitian; 2) tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal angka kredit yang diberikan kepada publikasi nasional dan internasional untuk kenaikan pangkat dan jabatan fungsional atau kenaikan gaji; 3) sangat terbatasnya dana yang dialokasikan untuk peneliti Indonesia untuk mempresentasikan makalah hasil penelitian mereka dalam seminar atau konferensi internasional yang menuju kepada publikasi jurnal internasional; dan 4) tidak ada imbalan yang signifikan yang diberikan kepada peneliti Indonesia yang berhasil mempublikasikan hasil penelitian mereka pada jurnal internasional. Tentu ini hanya beberapa kemungkinan penyebab atas buruknya kinerja peneliti Indonesia dalam publikasi jurnal internasional.

Kemungkinan penyebab lainnya adalah rendahnya kemampuan akademisi Indonesia dalam menulis artikel jurnal penelitian (AJP) dalam bahasa asing seperti

bahasa Inggris, kurangnya jumlah jurnal berbahasa Inggris yang terbit di Indonesia sebagai ajang latihan bagi peneliti atau penulis Indonesia sebelum meningkat pada publikasi di jurnal internasional, rendahnya kemampuan para peneliti Indonesia dalam menyesuaikan gaya retorika AJP mereka dengan gaya retorika yang berterima (*acceptable*) pada jurnal internasional sehingga ikut menyebabkan rendahnya kualitas kegiatan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Indonesia. Dari penyebab-penyebab rendahnya kontribusi peneliti Indonesia dalam publikasi jurnal internasional di atas ada yang dapat diatasi dengan mudah seperti kemampuan menyesuaikan dengan gaya retorika AJP berbahasa Inggris dan ada pula yang sulit diatasi seperti peningkatan anggaran untuk berpartisipasi dalam seminar atau konferensi internasional dan peningkatan insentif bagi peneliti Indonesia yang berpublikasi dalam jurnal internasional.

## 5. Menulis Artikel Jurnal

Meneliti dan menulis artikel jurnal untuk dipublikasikan merupakan proses panjang dan melibatkan berbagai kegiatan seperti terlihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 3: Menulis Artikel Jurnal (Smart Guru, tanpa tahun)

Seperti terlihat dalam Gambar 3, kegiatan meneliti dan menulis artikel untuk jurnal ilmiah melibatkan berbagai kegiatan terkait seperti membaca terutama hasil penelitian orang lain yang terkait dengan topik penelitian kita, mengolah hasil bacaan menjadi draf artikel, merevisi dan mengedit tulisan kita serta mencari jurnal yang tepat untuk draf artikel kita. Tahapan kegiatan ini menuntut proses berfikir tingkat tinggi seperti mengevaluasi bacaan, memilih bagian bacaan yang penting untuk doolah dan dituliskan kembali, menyampaikan pendapat kita terhadap apa yang dibaca, mengemukakan pendapat sendiri yang terkait dengan topik artikel, dan lain lain. Dengan kata lain, menulis artikel jurna tidak bias sekali jadi. Menulis artikel harus melalui berbagai tahapan dalam waktu yang lama dan membutuhkan konsentrasi yang tinggi agar manuskrip yang dihasilkan layak untuk diterbitkan dalam jurnal bergengsi atau 'high impact'.

## 6. Kesimpulan

Meneliti dan berpublikasi di jurnal merupakan kegiatan yang sangat bermanfaat bagi guru dan dosen untuk mencapai dan mempertahankan status sebagai guru dan dosen professional dan membantu mengharumkan nama institusi tempat mereka bekerja. Dengan meneliti dan berpublikasi, guru dan dosen dapat mencapai status sebagai guru dan dosen professional dan tetap menjaga status tersebut selamanya. Walaupun kegiatan meneliti dan menulis artikel jurnal tidak mudah khususnya bagi guru dan dosen muda, namun apabila kegiatan ini dilakukan dengan terus menerus maka kegiatan ini akan menjadi semakin mudah.

Meneliti dan berpublikasi juga dapat meningkatkan motivasi guru dan dosen dalam bekerja karena mereka akan merasa puas ketika artikel-artikel mereka berhasil diterbitkan di jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional bereputasi. Kesuksesan dalam berpublikasi tersebut akan bertapak pada semangat untuk meneliti dan menulis artikel lebih lanjut dan

sekaligus meningkatkan profesionalisme guru dan dosen tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, S. (2014). *Menulis Artikel Jurnal Internasional dengan Gaya Retorika Bahasa Inggris*, Jakarta: Halaman Moeka
- Belcher, Wendy Laura (2009) *Writing Your Journal Article in Twelve Weeks: A Guide to Academic Publishing Success*, California: SAGE Publications, Inc.
- Crouse, Warren F. (2003). 'Reflecting on Teacher Professionalism: A Student Perspective', *Kappa Delta Pi Record*, 40(1), 17-21
- Day, Abby (1996) *How to Get Research Published in Journals*, Hampshire: Gower Publishing Limited.
- Denning, Peter J. (2009) *The Professional Teacher*, in INVENTIO. *Creative Thinking About Learning and Teaching*, 1(1),1-8
- Manalu, Wasmen (Tanpa Tahun) 'Materi Penulisan Artikel Ilmiah Pada Jurnal Internasional', diunduh dari <http://www.atmajaya.ac.id/filecontent/lppm>  
MATERI\_PENULISAN\_ARTIKEL\_ILMIAH\_PADA\_JURNAL\_INTERNASIONAL\_ATMAJAYA.ppt. pada tanggal 2 Desember 2013.
- Rahayu, P. and Astuti, I. W. (2008). 'Cooperative Learning Group for English Teachers: A School-based Teachers' Professional Development', a paper presented at ASIA TEFL International Conference in Bali, Indonesia from 1st. to 3rd. of August 2008 and organized by TEFLIN (The Association of Teachers of English as a Foreign Language in Indonesia).
- Rifai, Mien A. (1995). *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Rohiat (2008) *Profesi Kependidikan, Bengkulu: Unit Penerbitan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Bengkulu.*
- Rusman (2010) *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru, Jakarta: Rajawali Pers.*
- Smart Guru (Tanpa tahun). Writing Research Article for Publication. Diunduh dari <https://m.facebook.com/smartguruonline/photos/a.10157750079403577/10158900809303577/>
- Shon, Christopher K. (2006). 'Teacher Professionalism', Faculty Publication and Presentations of Liberty University'. Paper 46 [http://digitalcommons.liberty.edu/educ\\_fac\\_pubs/46](http://digitalcommons.liberty.edu/educ_fac_pubs/46)
- Tri, F dan Putri, Z. N. (tidak ada tahun). 4 Teacher Competencies That Prospective Teachers Must Have, diunduh dari Sampurna Foundation [https://gurubinar.id/blog/4-kompetensi-guru-yang-wajib-dimiliki-oleh-calon-guru?blog\\_id=53#:~:text=Dalam%20Undang%20Undang%20Republik%20Indonesia%20nomor%2014%20tahun%202005%20pasal,didapatkan%20jika%20mengikuti%20pendidikan%20profesi.](https://gurubinar.id/blog/4-kompetensi-guru-yang-wajib-dimiliki-oleh-calon-guru?blog_id=53#:~:text=Dalam%20Undang%20Undang%20Republik%20Indonesia%20nomor%2014%20tahun%202005%20pasal,didapatkan%20jika%20mengikuti%20pendidikan%20profesi.)
- Ur, P. (2002). 'The English Teacher as Professional' in Richards, Jack C and Willy A. Renandya (Eds.) 'Methodology in Language Teaching', Cambridge: Cambridge University Press.
- Villegas-Reimers, E. (2003) *Teacher Professional Development: an Internasional Review of Literature, Paris: International Institute for Educational Planning.*
- Wahid, Fathul (2011) *Publikasi Internasional Akademisi Indonesia, Kolom Analisis SKH Kedaulatan Rakyat, 9 September.*